

Resepsi Khalayak terhadap Pelibatan dan Edukasi Perlindungan Satwa dalam Film Dokumenter Penjara Segara

Muhammad Arif Fadhlurrohman^{*1}, Dadang Rahmat Hidayat²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia
Email: ¹muhammad21223@mail.unpad.ac.id, ²dadang.rahmat@unpad.ac.id

Abstrak

Pelibatan satwa dalam industri hiburan di Indonesia dewasa ini masih menjadi isu yang cukup memprihatinkan, terutama terkait pertunjukan satwa lumba-lumba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi khalayak dalam memaknai isu pelibatan satwa di industri hiburan dalam film dokumenter *Penjara segara*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori analisis resepsi *Encoding-Decoding* yang dicetuskan oleh Stuart Hall. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam kepada delapan informan yang merupakan mahasiswa sebagai penonton film dokumenter *Penjara segara* dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan pembacaan khalayak yang beragam, yakni terdapat 20 pembacaan dominan, 2 pembacaan negosiasi, dan 2 pembacaan oposisi. Pembacaan khalayak ini dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diyakini khalayak terkait pertunjukan satwa dan pengalaman menonton film, juga pemaknaan terhadap pesan-pesan yang disajikan dari film dokumenter *Penjara segara*. Posisi pembacaan khalayak didasarkan pada *preferred reading* yang disampaikan oleh produsen teks film dokumenter *Penjara segara* melalui wawancara mendalam.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Industri Hiburan, Pelibatan Satwa, Penjara Segara, Resepsi Khalayak

Abstract

The involvement of animals in the entertainment industry in Indonesia today remains a concerning issue, specifically in relation to dolphin shows. This study aims to understand the public's reception of the issue of animal involvement in the entertainment industry as depicted in the documentary film Penjara segara. The study employs a qualitative method using Stuart Hall's Encoding-Decoding reception analysis theory. The data collection techniques used include in-depth interviews with eight informants who are students as viewers of the documentary film "Penjara segara" and literature review. The research findings reveal diverse audience interpretations, with 20 dominant interpretations, 2 negotiated interpretation, and 2 oppositional interpretations. These audience readings are influenced by the audience's knowledge framework, experiences, and values related to animal performances and film-watching experiences, as well as their interpretations of the messages presented in the documentary film Penjara segara. The audience's reading positions are based on the preferred reading conveyed by the producers of the documentary film Penjara segara through in-depth interviews.

Keywords: Animal Involvement, Audience Reception, Documentary Film, Entertainment Industry, Penjara Segara

1. PENDAHULUAN

Isu eksploitasi satwa liar, khususnya lumba-lumba, masih menjadi isu yang memprihatinkan di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Lumba-lumba yang digunakan dalam industri hiburan kerap dipaksa tampil dalam pertunjukan sirkus dengan kondisi hidup yang tidak layak, seperti dikurung di kolam kecil dan dilatih secara intensif demi memberikan hiburan bagi manusia (Bayu, 2020). Merujuk pada data yang dirilis oleh International Union for Conservational Nature (IUCN) dalam Braulik et al. (2023) saat ini terdapat total 128.918 spesies satwa yang termasuk dalam daftar merah IUCN, yang dimana 35.765 diantaranya termasuk dalam golongan terancam punah, termasuk lumba-lumba. Angka tersebut tentunya mencerminkan tingginya tingkat eksploitasi dan perdagangan ilegal satwa lumba-lumba secara global, baik dalam bentuk pemanfaatan untuk hiburan, perdagangan organ, hingga pemeliharaan hewan yang hanya difokuskan untuk mencari keuntungan semata. Merujuk pada data yang

diungkapkan oleh Wildlife Conservation Society (2024) mencatat bahwa hingga tahun 2023, terdapat sekitar 300.000 lumba-lumba dan pesut terbunuh setiap tahunnya karena penangkapan liar. Data ini juga diperparah dengan temuan bahwa lumba-lumba variasi Vaquita yang hingga saat ini hanya tersisa 10 ekor saja di dunia Setiawan (2022). Dalam konteks ini, upaya penyelamatan dan rehabilitasi menjadi semakin penting, sebagaimana dilakukan oleh organisasi seperti JAAN dan Dolphin Project yang ditampilkan dalam film dokumenter *Penjara segara*.



Gambar 1. Lumba-lumba jenis Vaquita tersisa 10 ekor di dunia
Sumber: Setiawan (2022)

Film dokumenter menjadi medium strategis dalam membangun kesadaran publik atas isu-isu sosial dan lingkungan. Tidak hanya merekam fakta, dokumenter juga menyentuh aspek emosional dan afektif penonton, menjadikannya alat yang kuat dalam advokasi (Erlangga et al., 2025). Seiring waktu, dokumenter berkembang dari sekadar potret realitas menjadi media yang memfasilitasi memori kolektif, kritik sosial, bahkan rekonsiliasi pasca-konflik seperti dalam film *Demons in Paradise* atau *Liebe Oma, Guten Tag!* (Tali, 2022). Dokumenter memungkinkan masyarakat melihat narasi-narasi yang selama ini terpinggirkan, dan memberikan ruang refleksi terhadap identitas, sejarah, serta relasi kuasa yang melingkupi suatu peristiwa atau kelompok sosial tertentu. Namun, penelitian Lei (2025) menunjukkan bahwa dokumenter tidak selalu netral. Pilihan bahasa dalam dokumenter dapat secara implisit melegitimasi eksploitasi satwa dengan menunjukkan nilai-nilai komersial dan keunggulan teknologi dibanding dengan kepentingan ekologis. Hal ini menegaskan bahwa representasi dalam dokumenter dapat membawa dua sisi yang berbeda, tergantung sisi mana yang lebih kuat ditonjolkan dalam dokumenter tersebut.

Penjara segara, film dokumenter garapan Rahadian Navanka, hadir sebagai bentuk advokasi terhadap kesejahteraan lumba-lumba di Indonesia. Melalui testimoni aktivis satwa seperti Femke Den Haas, film ini menyingkap sisi gelap industri hiburan satwa yang selama ini tersembunyi di balik label “edukasi”. Dokumenter ini juga menunjukkan bagaimana perjuangan aktivis dalam merehabilitasi dan mengembalikan lumba-lumba ke habitat alaminya menjadi bentuk nyata dari gerakan perlindungan satwa. Dalam konteks ini, film dokumenter bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak penonton untuk merasakan, memahami, dan merespons isu yang disajikan secara lebih mendalam.



Gambar 1. Film Dokumenter *Penjara segara*
Sumber: *Penjara segara* (2022)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film dokumenter seperti *The Cove*, *Blackfish*, hingga *Seaspiracy* mampu membentuk opini publik, mendorong aksi sosial, dan bahkan memengaruhi kebijakan. Model pemaknaan khalayak seperti *encoding-decoding* Stuart Hall (Xie et al., 2022) menjadi pendekatan penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan dalam dokumenter ditafsirkan secara beragam oleh penonton. Pada konteks lain, Warden & Stirling (2025) menyoroti dimensi terapeutik menggunakan media dokumenter yang memungkinkan penonton untuk melakukan refleksi diri, membangun empati, dan menghubungkan pengalaman film dengan realitas personal mereka. Pandangan ini memperkuat asumsi bahwa penonton bukan hanya sebagai penerima pasif, melainkan aktor aktif yang mampu menafsirkan makna baru pada narasi dokumenter. Dengan mempertimbangkan potensi besar film dokumenter dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat terhadap isu kesejahteraan satwa, penting untuk melihat bagaimana konstruksi makna dalam film ini dipahami dan diposisikan oleh khalayak dalam konteks sosial dan kultural yang beragam.



Gambar 3. Femke Den Haas, Co-Founder JAAN
Sumber: *Penjara segara* (2022)

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana khalayak memaknai representasi pelibatan satwa dalam film *Penjara segara*. Fokus utama penelitian ini adalah menggali pemahaman dan posisi pembacaan khalayak terhadap isu eksploitasi satwa dalam film. Tujuan spesifiknya meliputi: mengidentifikasi makna yang dikonstruksi oleh pembuat film *Penjara segara*, memahami bagaimana khalayak menafsirkan isu tersebut, serta memetakan posisi pembacaan mereka melalui kategori dominan, negosiasi, dan oposisi sebagaimana dirumuskan oleh Stuart Hall.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian resepsi khalayak film dokumenter *Penjara segara*, di antaranya membahas terkait peran film dokumenter dalam membangun kesadaran publik dan memicu perubahan sosial. Penelitian Yasa & Payuyasa (2019) mengkaji film dokumenter *The Cove* yang menunjukkan bahwa gaya dokumenter partisipatif dengan perpaduan unsur visual dan verbal mampu menggugah emosi penonton dan menguatkan pesan kampanye penyelamatan lumba-lumba. Penelitian Aisha et al. (2024) tentang film *Seaspiracy* memanfaatkan model *encoding-decoding* Stuart Hall untuk memetakan posisi pembacaan khalayak terhadap isu kerusakan lingkungan laut, sedangkan Waller & Iluzada (2020) mengkaji film dokumenter *Blackfish* sebagai pemicu krisis reputasi Seaworld yang gagal diatasi melalui strategi *counter-framing*.

Studi lain juga menyoroti potensi film sebagai salah satu pemicu perubahan sosial. Penelitian Agina (2018) menemukan bahwa film *Black November* berpotensi menjadi alat advokasi untuk memicu gerakan sosial di Niger Delta, sementara pada penelitian Boissat et al. (2021) memetakan “Blackfish Effect” yang berdampak pada penurunan pengunjung, nilai saham, dan perubahan kebijakan SeaWorld terkait satwa orca. Penelitian Yogayama et al. (2025) mengenai film *The Social Dilemma* juga menunjukkan bahwa resepsi khalayak terhadap isu media sosial sangat dipengaruhi oleh latar belakang individu, sejalan dengan asumsi teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Penelitian Sibanda (2024) menunjukkan bahwa radio bernama Skyz Metro FM mampu meningkatkan kesadaran identitas diri masyarakat Ndebele, Afrika Selatan, yang berkaitan erat dengan pelestarian budaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, persamaan dengan penelitian ini adalah pemanfaatan film dokumenter sebagai suatu media efektif dalam membentuk kesadaran dan memengaruhi persepsi publik melalui narasi yang kuat. Perbedaannya terletak pada fokus isu yang berbeda-beda, mulai dari kesejahteraan satwa laut, kerusakan ekosistem lingkungan, perubahan sosial-politik, hingga dampak media digital. Maka dari itu, terdapat kebaruan dari penelitian ini yang mengambil fokus khusus pada

resepsi khalayak terhadap pelibatan satwa di industri hiburan dengan objek penelitian pada film dokumenter *Penjara segara* dengan menggunakan model analisis *encoding-decoding* Stuart Hall untuk memetakan pemaknaan dan posisi pembacaan khalayak film ini.

Landasan teoretis penelitian ini merujuk pada model *encoding-decoding* Stuart Hall yang memandang khalayak sebagai penerima pesan aktif, di mana pemaknaan pesan dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan, pengalaman, dan konteks sosial-budaya. Proses *encoding* meliputi perumusan ide, konstruksi pesan, dan penyesuaian dengan konteks sosial, sedangkan *decoding* mencakup penerimaan, penafsiran, dan reproduksi pesan yang menghasilkan posisi dominan-hegemoni, negosiasi, atau oposisi. Model ini digunakan untuk memahami konstruksi makna produsen film dokumenter *Penjara segara* sekaligus menganalisis pemaknaan khalayak terhadap isu pelibatan satwa di industri hiburan. Sementara itu, landasan konseptual penelitian ini menempatkan media, khususnya film dokumenter, sebagai agen pembentuk persepsi publik terkait isu lingkungan dan kesejahteraan satwa, di mana representasi satwa sering dipengaruhi kepentingan industri hiburan yang mengomersialisasi dan mengeksploitasi satwa dengan dalih konservasi. Film dokumenter, melalui kekuatan narasi visualnya, dapat menjadi media kritik lingkungan yang membongkar praktik tersembunyi, membangun kesadaran publik, dan mendorong perubahan sosial, dalam hal ini, *Penjara segara* merepresentasikan isu eksploitasi lumba-lumba dan menjadi sarana untuk melihat bagaimana khalayak memposisikan diri terhadap pesan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk memahami bagaimana individu yang menjadi khalayak film dokumenter *Penjara segara* memaknai pesan-pesan yang dinarasikan dalam film. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi khalayak. Subjek dalam penelitian ini adalah khalayak film dokumenter *Penjara segara* sebanyak delapan orang, sedangkan objek penelitian ini adalah film dokumenter *Penjara segara*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan studi literatur pada sumber-sumber yang relevan sebagai rujukan penelitian. Teknik analisis data merujuk pada analisis Miles & Huberman (Miles et al., 2014), dimana terdapat tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan & verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap *Encoding* Film Dokumenter *Penjara segara*

Rumusan makna produsen teks dalam film *Penjara segara* dibentuk melalui kerangka pengetahuan, pengalaman riset, serta pandangan kritis terhadap isu pelibatan satwa di industri hiburan. Melalui proses *encoding* dalam Hall et al. (2005), produsen teks mengarahkan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens untuk memengaruhi cara pandang publik terhadap hubungan manusia dan satwa, praktik hiburan komersial yang melibatkan satwa, serta klaim konservasi yang kerap digunakan sebagai pembenaran penahanan satwa. Tiga tema utama yang muncul mencerminkan pesan moral, ekologis, dan kritik terhadap praktik eksploitatif yang dibungkus narasi positif.

3.1.1. Tema 1: Dominasi dan Normalisasi Perilaku Manusia Terhadap Satwa

Produsen teks menegaskan bahwa hubungan manusia dan satwa seharusnya berada dalam kerangka saling bergantung dalam ekosistem, bukan hierarki yang menempatkan manusia di atas makhluk lain. Penekanan diberikan pada peran ekologis satwa seperti lumba-lumba yang membantu produksi oksigen dan elang bondol yang menjaga keseimbangan populasi. Rumusan ini sejalan dengan pola representasi hubungan manusia-satwa yang dikaji Fauzi (2018), di mana interaksi intens dan kesetaraan ekosistem menjadi penanda hubungan ideal. *Preferred reading* yang dibangun mengajak audiens untuk memahami bahwa perlindungan satwa sama pentingnya dengan perlindungan manusia karena kerusakan ekosistem berdampak timbal balik. Dengan kata lain, pesan yang ditawarkan film dokumenter ini menggeser cara

pandang menuju perspektif ekosentris yang menekankan keseimbangan serta keberlanjutan kehidupan lintas spesies.



Gambar 4. Scene lomba-lumba di laut lepas
Sumber: *Penjara segara* (2022)

Pesan moral yang ditekankan adalah pentingnya menahan egoisme manusia dan menghargai hak hidup satwa. Hal ini selaras dengan temuan Fadhella et al. (2023), yang menegaskan bahwa pelestarian satwa memberi manfaat ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi. Encoding pada tema ini menjadi ajakan untuk meninggalkan sudut pandang dominatif dan membangun kesadaran bahwa keberlangsungan manusia bergantung pada kelestarian makhluk hidup lainnya. Lebih jauh, film ini berusaha menunjukkan bahwa praktik eksploitasi satwa tidak hanya merugikan hewan itu sendiri, tetapi juga berimplikasi pada runtuhnya sistem ekologis yang menopang kehidupan manusia. Dengan menampilkan visual satwa di habitat aslinya, produsen teks menghadirkan representasi bahwa kebebasan satwa memiliki keterkaitan langsung dengan kualitas hidup manusia. Audiens diarahkan untuk merefleksikan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang berpotensi mengeksploitasi satwa, sekaligus diajak menumbuhkan empati ekologis. Dengan demikian, pesan film tidak berhenti pada level informasi, tetapi juga menyasar ranah afektif dan etis yang dapat mendorong transformasi sikap masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, film *Penjara Segara* tidak hanya berperan sebagai media hiburan atau dokumentasi, melainkan sebagai medium advokasi yang mampu mengartikulasikan isu lingkungan ke ruang publik. Representasi hubungan manusia dan satwa menjadi pintu masuk untuk memperluas diskursus mengenai keadilan ekologis, yakni sebuah gagasan bahwa hak hidup satwa sama pentingnya dengan hak hidup manusia.

3.1.2. Tema 2: Pelibatan Satwa dalam Industri Hiburan

Produsen teks memaknai pelibatan satwa dalam hiburan komersial sebagai bentuk eksploitasi yang merampas kebebasan dan memaksa satwa hidup di lingkungan artifisial yang penuh tekanan. Praktik seperti sirkus lumba-lumba dan perburuan di Taiji, Jepang dalam film *The Cove* dalam penelitian Yasa & Payuyasa (2019) ditampilkan untuk membantah klaim bahwa pertunjukan satwa adalah bentuk edukasi. Penolakan ini dibangun bukan hanya karena rasa kasihan, tetapi karena kesadaran akan penderitaan psikologis satwa akibat hilangnya habitat alami dan terputusnya relasi ekologis mereka. Dengan demikian, film dokumenter *Penjara Segara* berupaya membongkar lapisan ideologis yang selama ini melanggengkan anggapan bahwa atraksi satwa adalah sesuatu yang normal dan bernilai positif.



Gambar 5. Scene pemindahan lumba-lumba dalam sirkus keliling
Sumber: *Penjara segara* (2022)

Preferred reading yang dibangun adalah bahwa industri hiburan satwa merupakan sistem eksploitatif yang harus dikritisi dan ditolak. Hal ini sejalan dengan temuan Waller & Iluzada (2020) pada film *Blackfish*, yang menunjukkan bahwa atraksi satwa sering menipu publik dengan kesan edukatif, padahal melanggengkan penderitaan. Encoding pada tema ini mengubah makna atraksi dari “menghibur” menjadi “eksploitasi” dan mendorong audiens meninggalkan sikap permisif terhadap hiburan yang berbasis penderitaan satwa. Selain itu, produsen teks menggunakan strategi visual dengan menampilkan proses pemindahan satwa, kerangkeng, serta interaksi paksa untuk memperlihatkan kontras antara klaim “kebahagiaan” yang dipromosikan industri dengan realitas penderitaan satwa. Pesan ini tidak hanya bekerja pada level kognitif, melainkan juga emosional, dengan cara menghadirkan rasa iba, marah, sekaligus refleksi kritis pada diri audiens.

Dengan narasi tersebut, film *Penjara Segara* menekankan bahwa keterlibatan satwa dalam industri hiburan bukanlah pilihan bebas dari satwa itu sendiri, melainkan bentuk dominasi manusia yang bertentangan dengan prinsip kesejahteraan hewan. Representasi ini memperkuat pemahaman bahwa hiburan yang dibangun di atas penindasan tidak dapat dibenarkan secara etis maupun ekologis. Pada akhirnya, pesan yang dikodekan produsen teks mengarah pada upaya dekonstruksi citra “edukasi” dan membangun kesadaran bahwa satwa seharusnya dilihat sebagai subjek ekologis, bukan objek tontonan (Dhiyaul Hak et al., 2024).



Gambar 6. Scene perbedaan pandangan terhadap klaim terapi lumba-lumba
Sumber: *Penjara segara* (2022)

3.1.3. Tema 3: Klaim Konservasi dan Edukasi Satwa

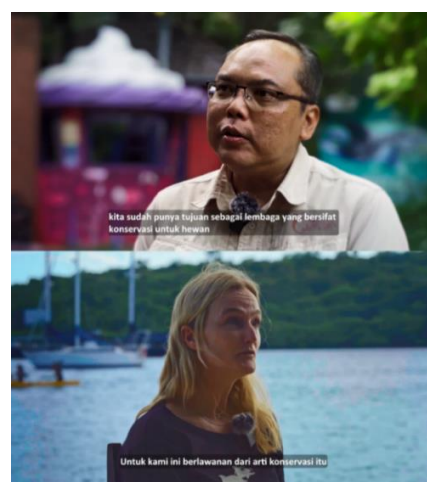
Produsen teks mengkritik narasi konservasi dan edukasi yang digunakan lembaga hiburan satwa untuk membenarkan praktik penahanan satwa. Film *Penjara segara* menampilkan perbedaan mencolok antara konservasi semu dengan upaya rehabilitasi sejati seperti Umah Lumba di Bali yang melepasliarkan lumba-lumba kembali ke habitatnya. Kontras ini secara sengaja dibangun untuk menunjukkan bahwa klaim konservasi yang sering dipromosikan oleh industri hiburan sesungguhnya tidak lebih dari strategi legitimasi yang bertujuan mempertahankan keuntungan ekonomi. Kritik ini selaras dengan temuan Fanny & Redi (2018) tentang konservasi semu di kebun binatang, di mana orientasi komersial lebih dominan dibandingkan kepedulian terhadap kesejahteraan satwa. Dengan menyoroti perbedaan antara konservasi semu dan konservasi sejati, produsen teks berupaya membuka ruang bagi audiens untuk merekonstruksi pemahaman mereka tentang makna konservasi.



Gambar 7. Scene perbedaan pandangan atas klaim edukasi satwa
Sumber: *Penjara segara* (2022)

Preferred reading yang dibangun adalah pandangan bahwa konservasi sejati adalah yang memulihkan satwa ke alam liar, bukan mempertahankannya di bawah kontrol manusia. Narasi ini diperkuat dengan representasi visual yang memperlihatkan satwa menikmati kebebasan di habitat aslinya, sebagai tandingan terhadap adegan satwa di kandang atau kolam buatan yang penuh keterbatasan. Penelitian Boissat et al. (2021) menegaskan perlunya publik mengkritisi klaim konservasi yang digunakan untuk menutupi eksploitasi, sebagaimana terlihat pada kasus-kasus di industri hiburan satwa. *Encoding* pada tema ini mengajak audiens untuk lebih kritis, tidak menerima begitu saja narasi konservasi yang ditawarkan institusi hiburan. Lebih dari itu, film ini mengartikulasikan bahwa kesejahteraan satwa tidak bisa dikompromikan demi kepentingan tontonan manusia atau legitimasi ekonomi.

Dengan strategi representasi tersebut, *Penjara Segara* menghadirkan sebuah kritik ideologis terhadap normalisasi konservasi semu. Audiens diarahkan untuk memahami bahwa klaim edukasi dan konservasi sering kali digunakan sebagai kedok untuk melanggengkan eksploitasi satwa, sementara upaya rehabilitasi sejati justru menempatkan satwa kembali pada ruang ekologis alaminya. Melalui pembacaan ini, produsen teks menegaskan bahwa konservasi yang autentik hanya dapat diwujudkan apabila satwa diperlakukan sebagai subjek ekologi yang memiliki hak untuk hidup bebas, bukan sekadar objek tontonan yang dimanipulasi demi kepentingan manusia.



Gambar 8. Scene perbedaan pandangan atas klaim konservasi satwa
Sumber: *Penjara segara* (2022)

Secara keseluruhan, rumusan makna produsen teks dalam film *Penjara segara* merefleksikan pandangan kritis terhadap superioritas manusia, praktik eksploitasi satwa di industri hiburan, dan penyalahgunaan klaim konservasi. Melalui proses *encoding* dalam Hall et al. (2005), produsen teks mengarahkan pemaknaan audiens pada kesadaran moral dan ekologis, serta mendorong perubahan sikap publik agar lebih menghormati hak hidup satwa. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga alat advokasi untuk perlindungan dan kesejahteraan satwa.

3.2. Tahap *Decoding* Film Dokumenter *Penjara segara*

Tabel 1. Profil Informan

No.	Nama/Inisial Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Domisili
1.	SP	L	21	Mahasiswa	Bandung
2.	SN	L	23	Mahasiswa	Bali
3.	SA	P	21	Mahasiswa	Majalengka
4.	NL	P	21	Mahasiswa	Cianjur
5.	DV	L	22	Mahasiswa	Bandung
6.	MN	P	21	Mahasiswa	Jakarta
7.	EL	P	22	Mahasiswa	Cianjur
8.	FF	L	22	Mahasiswa	Semarang

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025).

3.2.1. Tema 1: Dominasi dan Normalisasi Perilaku Manusia Terhadap Satwa

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas informan berada pada posisi *dominant-hegemonic* dengan menerima dan menyepakati pesan film *Penjara segara* yang mengkritik dominasi manusia atas satwa. Sebagian besar informan memandang bahwa praktik pertunjukan satwa merupakan bentuk normalisasi dominasi yang diwariskan sejak lama melalui budaya, media, dan legitimasi struktural. Pandangan ini diperkuat oleh pengalaman pribadi sejumlah informan seperti SA dan NL, yang sebelumnya melihat pertunjukan satwa sebagai hiburan, namun setelah menonton film menyadari adanya penderitaan satwa di balik atraksi tersebut. Informan lain seperti EL, MN, SP, dan DV menekankan kritik terhadap pengelola hiburan dan pemerintah yang dinilai abai, bahkan memberi legitimasi terhadap eksploitasi satwa.

Meskipun dominasi posisi pembacaan cenderung mendukung pesan film, terdapat variasi tafsir. Informan FF menempati posisi negosiasi dengan menerima kritik terhadap eksploitasi namun tetap menganggap kebun binatang dapat ada asalkan memenuhi etika kesejahteraan satwa. Sebaliknya, informan SN menunjukkan posisi oposisi, memandang dominasi manusia atas satwa sebagai hal wajar karena manusia berada di puncak rantai makanan. Perbedaan posisi ini menunjukkan bahwa meskipun pesan film diterima luas, proses *decoding* dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan, nilai, dan pengalaman individu. Secara keseluruhan, tema ini menegaskan bahwa film berperan sebagai media reflektif yang membongkar normalisasi dominasi manusia atas satwa, sekaligus memunculkan spektrum tafsir dari penerimaan penuh hingga penolakan.

3.2.2. Tema 2: Pelibatan Satwa dalam Industri Hiburan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada posisi *dominant-hegemonic*, selaras dengan *preferred reading* yang dibangun film *Penjara segara*. Para informan secara konsisten mengkritik praktik pelibatan satwa dalam industri hiburan sebagai bentuk eksploitasi yang merugikan kesejahteraan hewan, baik dari segi habitat, proses pelatihan, hingga dampak psikologis dan fisiknya. Kritik tersebut mencakup penolakan terhadap penempatan satwa di lingkungan buatan yang membatasi kebebasan, seperti disampaikan DV, NL, dan SN, yang menilai bahwa habitat alami tidak dapat digantikan oleh kolam atau kandang sempit. Selain itu, informan seperti MN dan SA menyoroti aspek kekejaman dari keterbatasan ruang dan mobilisasi yang memaksa hewan berpindah-pindah demi atraksi.

Dimensi lain yang banyak diungkap adalah proses pelatihan yang bersifat memaksa dan sering kali melibatkan kekerasan, sebagaimana dijelaskan oleh NL, FF, dan SP. Mereka menilai bahwa istilah

“pelatihan” hanya menjadi kedok bagi praktik pemaksaan agar hewan tunduk pada aturan manusia. Dampak yang dihasilkan juga bersifat serius, baik secara fisik maupun mental, dengan kasus-kasus satwa mengalami stres, melukai diri, bahkan mati akibat depresi seperti yang diceritakan oleh SA, EL, dan FF. Keseluruhan pandangan ini memperkuat pemaknaan bahwa industri hiburan satwa tidak hanya menyesatkan publik dengan citra “hiburan” dan “edukasi”, tetapi juga melanggengkan penderitaan hewan di balik layar. Secara umum, tema ini merefleksikan penerimaan penuh terhadap pesan film yang menolak praktik hiburan satwa dan mendorong audiens untuk mengkritisi sistem eksploitatif tersebut.

3.2.3. Tema 3: Klaim Konservasi dan Edukasi Satwa

Mayoritas informan berada pada posisi dominant-hegemonic, yakni sepenuhnya menerima pesan film *Penjara segara* bahwa klaim konservasi dan edukasi yang diusung industri hiburan satwa sering kali tidak murni dan cenderung digunakan sebagai legitimasi untuk menutupi praktik eksploitasi. Pandangan kritis ini tercermin dalam pernyataan NL, FF, SN, DV, MN, dan EL yang menilai bahwa narasi konservasi hanya berfungsi sebagai *public image* atau strategi pemasaran, sementara tujuan utama tetap berorientasi pada profit. Mereka menolak gagasan bahwa edukasi yang disampaikan lewat pertunjukan satwa benar-benar memberi manfaat, apalagi ketika satwa ditempatkan di luar habitat alaminya atau dipaksa melakukan atraksi. Bahkan, beberapa informan mengajukan alternatif bahwa edukasi bisa dilakukan tanpa melibatkan satwa secara langsung, misalnya melalui media lain yang lebih etis.

Namun, temuan ini juga memperlihatkan adanya variasi posisi. SP menempati posisi negosiasi dengan menerima sebagian kritik film, tetapi masih membuka kemungkinan adanya niat edukatif di balik pertunjukan satwa selama tidak melibatkan atraksi yang membahayakan atau tidak etis. Di sisi lain, SA menempati posisi oposisi, menolak pesan utama film dengan menyatakan bahwa atraksi lumba-lumba juga memiliki fungsi edukatif. Perbedaan posisi ini menunjukkan bahwa narasi konservasi dan edukasi satwa masih menjadi medan tarik-menarik makna yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai sosial, dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga pengelola satwa. Secara keseluruhan, tema ini menegaskan bahwa meskipun sebagian besar audiens menangkap pesan kritis film, klaim konservasi tetap memiliki ruang untuk dinegosiasikan atau bahkan dibenarkan, sehingga wacana ini terus direproduksi dan menjadi tantangan bagi upaya menghapus eksploitasi satwa.

Tabel 2. Posisi Pembacaan Khalayak

No.	Informan	Tema Dominasi dan Normalisasi Perilaku Manusia terhadap Satwa	Tema Pelibatan Satwa dalam Industri Hiburan Komersial	Decoding Tema Klaim Konservasi dan Edukasi Satwa
1.	SP	Dominan	Dominan	Negosiasi
2.	SN	Oposisi	Dominan	Dominan
3.	SA	Dominan	Dominan	Oposisi
4.	NL	Dominan	Dominan	Dominan
5.	DV	Dominan	Dominan	Dominan
6.	MN	Dominan	Dominan	Dominan
7.	EL	Dominan	Dominan	Dominan
8.	FF	Negosiasi	Dominan	Dominan

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter *Penjara segara* secara sadar membangun makna kritis terhadap relasi manusia dan satwa, menolak pandangan hierarkis serta mengeksplorasi isu eksploitasi dan konservasi palsu dalam industri hiburan satwa. Produsen teks berupaya menghadirkan narasi alternatif yang menekankan hubungan timbal balik yang adil dalam kerangka ekologi, serta mengkritisi normalisasi pertunjukan satwa yang mengabaikan kesejahteraan mereka. Melalui pendekatan visual dan naratif yang kuat, film ini berfungsi sebagai wacana tandingan terhadap dominasi manusia atas satwa. Sementara itu, pemaknaan khalayak terhadap film menunjukkan keberagaman posisi pembacaan. Mayoritas informan berada pada posisi dominan, menerima sepenuhnya pesan kritis

film, sementara sebagian lainnya berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Keragaman ini dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan masing-masing, seperti pengalaman pribadi dengan satwa, lingkungan sosial, dan paparan informasi dari media. Hal ini menguatkan asumsi dalam teori Stuart Hall bahwa proses *decoding* bersifat aktif dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kognitif individu.

Secara akademis, penelitian ini memperlihatkan potensi besar pendekatan analisis resepsi dalam memahami cara masyarakat menafsirkan pesan-pesan lingkungan dalam media. Ke depan, penelitian serupa dapat diarahkan pada film dokumenter lingkungan lainnya dengan melibatkan informan dari latar belakang sosial yang lebih beragam. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi media, komunikasi lingkungan, dan etika hewan juga dapat memperkaya analisis, sekaligus memperkuat pemetaan terhadap respons khalayak dalam konteks sosial yang berbeda. Secara praktis, film dokumenter seperti *Penjara segara* membuktikan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran publik terhadap isu kesejahteraan satwa. Karena itu, media diharapkan terus memproduksi konten yang kritis dan bertanggung jawab. Pemerintah perlu mengevaluasi regulasi terkait hiburan berbasis satwa dan memperkuat penegakan hukum. Di sisi lain, masyarakat diharapkan lebih kritis terhadap tayangan yang mereka konsumsi serta mendukung kampanye yang berpihak pada kesejahteraan satwa, sebagai langkah nyata menuju perubahan sosial yang lebih etis dan peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agina, A. (2018). Black November (2012) and It's Social Change Potential: Reactions From the Audience. *Critical African Studies*, 10(2), 212–225. <https://doi.org/10.1080/21681392.2018.1463143>
- Aisha, S., Kurdaningsih, D. M., & Mulyadi, U. (2024). Resepsi Film Dokumenter Seaspiracy dalam Membangun Kesadaran Sosial Tentang Isu Kerusakan Lingkungan Laut. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*.
- Bayu, A. (2020). Rente Ekonomi Perdagangan Satwa Liar Dan Terpinggirkannya Kesejahteraan Hewan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(1).
- Boissat, L., Thomas-Walters, L., & Verissimo, D. (2021). Nature documentaries as catalysts for change: Mapping out the 'Blackfish Effect.' *People and Nature*, 3(6), 1179–1192. <https://doi.org/10.1002/pan3.10221>
- Braulik, G. T., Taylor, B. L., Minton, G., Notarbartolo di Sciara, G., Collins, T., Rojas-Bracho, L., Crespo, E. A., Ponnampalam, L. S., Double, M. C., & Reeves, R. R. (2023). Red List Status and Extinction Risk of The World's Whales, Dolphins, and Porpoises. *Conservation Biology*, 37(5). <https://doi.org/10.1111/cobi.14090>
- Dhiyaul Hak, M. F., Alifan, F. H., Hilda, N., Trisanti, L., & Prihantoro, F. (2024). Critical Animal Studies: Eksploitasi Penyiksaan Hewan untuk Konten Media Sosial sebagai Ancaman Kesejahteraan Hewan di Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2).
- Erlangga, R. S., Koswara, I., & Subekti, P. (2025). Pemanfaatan Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi Krisis dalam Isu-isu Lingkungan. *Warta ISKI*, 8(1), 92–102. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.357>
- Fadhella, R., Kharin, B. Des, Kefi, P. S. D., & Rahmanita, M. (2023). Peran dan Pengelolaan Ekowisata Satwa Liar Non Penangkaran Kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau Kabupaten Katingan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(1), 100. <https://doi.org/10.30647/jip.v28i1.1675>
- Fanny, V., & Redi, A. (2018). Perlindungan Lumba-Lumba Sebagai Satwa Langka Yang Dilindungi Dari Tindakan Penempatan Dan Atraksi Hiburan Yang Tidak Sesuai. *Jurnal Hukum Adigama*. <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=117&id=1198>,
- Fauzi, A. (2018). Dinamika Relasi Manusia dan Hewan dalam Sinema Asia Tenggara. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1(2). <http://bikyanews.com/83904/creating-a-kinder-asia-for-animals/>

- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Wiilis, P. (2005). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*. Taylor and Francis.
- Lei, L. (2025). Appraisal as a Weapon of Killing: an Ecocritical Discourse Analysis of Animal Depiction in Nature Documentary Series The Blue Planet. *Language Sciences*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2025.101725>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis - A Methods Sourcebook* (H. Salmon, Ed.; 3rd ed.). SAGE Publications.
- Penjara Segara. (2022). *Film Dokumenter Penjara Segara* [Video recording]. Silent Marry Creative.
- Setiawan, W. (2022, May 16). *Meski Tersisa 10 Ekor, Lumba-lumba Vaquita Punya Harapan untuk Lestari*.
- Sibanda, M. N. (2024). The Constructions of Ndebele Identity in Skyz Metro FM: An Audience Reception Study. *Journal of Asian and African Studies*. <https://doi.org/10.1177/00219096241230493>
- Tali, M. (2022). Transnational Therapeutic Memories: Remembering Forced Migration in Documentary Film. *Memory Studies*, 15(3), 551–562. <https://doi.org/10.1177/17506980221092875>
- Waller, R. L., & Iluzada, C. L. (2020). Blackfish and SeaWorld: A Case Study in the Framing of a Crisis. *International Journal of Business Communication*, 57(2), 227–243. <https://doi.org/10.1177/2329488419884139>
- Warden, R., & Stirling, F. J. (2025). Documental Health: Exploring Documentary Films as a Therapeutic Resource. *Arts in Psychotherapy*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2025.102320>
- Wildlife Conservation Society. (2024). *Wildlife: Whales & Coastal Dolphins*. Wcs.Org. <https://www.wcs.org/our-work/wildlife/whales-coastal-dolphins>
- Xie, Y., Yasin, M. A. I., Alsagoff, S. A. B. S., & Ang, L. H. (2022). An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication. *Multicultural Education*, 8(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>
- Yasa, D. P. Y. A. T., & Payuyasa, I. N. (2019). Pemanfaatan Film Dokumenter The Cove sebagai Media Kampanye Penyelamatan Lumba. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2).
- Yogayama, A. J., Indriani, S. S., & Syuderajat, F. (2025). Analisis Resepsi Dampak Negatif Media Sosial dalam Film The Social Dilemma. *Comdent: Communication Student Journal*, 2(2), 389–404. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i2.46325>

Halaman Ini Dikosongkan